

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah kegiatan proses perubahan dari sesuatu hal yang tidak diketahui menjadi diketahui. Perubahan tersebut dapat terlihat dari tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, pemahaman, daya pikir, keterampilan, dan kemampuan kemampuan yang lain.

Irwanto dalam Makmun Khairani (2017:4) menyatakan, "Belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu". Muhibbin syah (2017:87) menyatakan:

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

R. Gagne dalam Ahmat Susanto (2016:1) menyatakan, "Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep ini menjadi terpadu dalam suatu kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung". T. Morgan dalam Ihsana (2017:4) menyatakan "Belajar sebagai suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat atau hasil dari pengalaman yang lalu".

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses menuju perubahan yang bersifat mantap melalui proses latihan dalam intraksi dengan lingkungan dan meliputi perubahan baik fisik maupun mental.

2. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang di dalamnya mengkaitkan dua aktifitas yakni aktifitas yang pertama adalah mengajar yang dilakukan oleh seorang guru, yang di dalam kegiatan mengajar tersebut adalah proses penyaluran pengetahuan yang dilakukan seorang guru. Dan aktivitas kedua adalah belajar yang prosesnya

adalah melibatkan siswa, yakni suatu proses kegiatan yang akan diterima oleh seorang siswa, penerimaan pengetahuan yang akan disalurkan seorang guru dan yang akan diterima seorang siswa.

Oemar Hamalik dalam H. Ramayulis (2015:179) menyatakan:

Pengertian pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru dan tenaga pendidikan lainnya, misalnya tenaga laboratorium dan material meliputi buku-buku, papan tulis fotografi, slide dan film, audio dan video tape. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktek, belajar, ujian, dan sebagainya.

Udin S Winataputra dalam Ngalimun (2017:44) menyatakan, bahwa “Pembelajaran adalah merupakan sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran”. H.Makmun Khairani (2017:6) menyatakan, “Pembelajaran dapat didefinisikan bahwa pembelajaran merupakan upaya membelajarkan peserta didik. Untuk membelajarkan seseorang, diperlukan pijakan teori agar apa yang dilakukan guru, dosen, pelatih, instruktur maupun siapa saja yang berkeinginan untuk membelajarkan orang dapat berhasil dengan baik”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang terdiri guru dan siswa yang saling bertukar informasi.

3. Pengertian Mengajar

Mengajar pada umumnya membimbing peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar atau merupakan suatu usaha mengorganisasi lingkungan dalam hubungannya dengan peserta didik dan bahan pengajaran yang menimbulkan proses belajar mengajar.

Arifin dalam Muhibbin (2017:179) menyatakan, “Mengajar adalah sebagai suatu rangkaian kegiatan penyampaian bahan pelajaran kepada murid agar dapat menerima, menanggapi, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu”. Sardiman (2016:48) menyatakan:

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik. Menurut pengertian ini berarti tujuan belajar siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya. Sehingga pengajarannya bersifat *teacher centered*, jadi gurulah yang memegang posisi kunci dalam proses belajar-mengajar di kelas. Guru menyampaikan pengetahuan, agar anak didik mengetahui tentang pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, pengajaran seperti ini ada juga yang menyebutnya dengan pengajaran yang intelektualisasi.

Wina Sanjaya dalam Istirani & Intan (2017:3) menyatakan:

Kata "Teach" mengajar dari bahasa Inggris, adalah *teacan*. Kata ini berasal dari bahasa Jerman kuno (*old teutenic*) taikjan, yang berasal dari kata dasar teik, yang berarti memperlihatkan. Kata tersebut ditemukan juga dalam bahasa sansekerta dic. Yang dalam bahasa Jerman kuno dikenal dengan deik. Istilah mengajar (*teach*) juga berhubungan dengan token yang berarti tanda atau simbol. Kata token juga berasal dari bahasa Jerman kuno taiknom, yaitu pengetahuan dari taikjan. Dalam bahasa Inggris kuno taecan berarti *to teach* (mengajar). Dengan demikian, *token* dan *teach* secara historis memiliki keterkaitan. *To teach* (mengajar) dilihat dari asal usul katanya berarti memperlihatkan sesuatu kepada seseorang melalui tanda atau simbol; penggunaan tanda atau simbol itu dimaksudkan untuk membangkitkan atau menumbuhkan respon mengenai kejadian, seseorang, observasi, penemuan, dan lain sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah menyampaikan pengetahuan, memberi bimbingan, mempersiapkan menjadi orang baik, dan mengajar sebagai kegiatan mewariskan kebudayaan kepada generasi muda.

4. Pengertian Analisis

Lovin W. Andersun dan David R. Kratwohi (2010:120) menyatakan:

Analisis sebagai perluasan dan memahami atau sebagai pembuka untuk mengevaluasi atau mencipta. Menganalisis mencangkup belajar untuk menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau penting (membedakan), menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan informasi tersebut (mengorganisasikan), dan menentukan tujuan dibalik informasi itu (mengatribusikan).

Spradley dalam Sugiono (2010:335) menyatakan, "Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola. Dimana analisis merupakan cara berfikir yang

berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”. Nasution dalam Sugiono (2010:334) menyatakan, “Analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis adalah kegiatan untuk mengetahui keadaan sebenarnya.

5. Pengertian Matematika

Matematika merupakan mata pelajaran yang ada pada setiap jenjang pendidikan, dan bisa juga diartikan sebagai ilmu pasti.

Ahmad Susanto (2016:183) menyatakan, bahwa matematika adalah salah satu bidang studi yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Schoenfeld dalam Heris dan Utari (2016:3) menyatakan “Matematika adalah sebagai ilmu tentang pola perlu dikembangkan lebih lanjut”. Matematika memuat pengamatan dan pengkodean melalui representasi yang abstrak, dan peraturan dalam dunia simbo dan objek. Matematika dalam pengertian sebagai ilmu memuat arti membuat sesuatu masuk akal, memuat serangkaian simbol dan jenis penalaran yang sesuai antara satu dengan yang lainnya.

Paling dalam Mulyono (2018 :203) menyatakan:

Matematika adalah suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia; suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung, dan yang paling penting adalah memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.

Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah (2006:416) menjelaskan bahwa:

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif serta kemampuan kerjasama.

Kompetensi tersebut diperlukan agar siswa dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Heruman (2016:37) menyatakan “Matematika adalah suatu alat untuk mengembangkan cara berpikir. Karena itu matematika sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK, sehingga matematika perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik sejak SD, bahkan sejak TK”.

Dari beberapa pengertian matematika di atas, kita punya sedikit gambaran tentang definisi matematika yaitu merupakan ilmu yang berhubungan dengan bahasa simbol, yang di dalamnya terdapat konsep-konsep yang berhubungan satu dengan lainnya dan dapat membantu aktivitas manusia dalam berbagai hal.

6. Pengertian Pembelajaran Matematika

Pembelajaran matematika adalah proses interaksi antara guru dan siswayang melibatkan pembelajaran pola berfikir dan mengolah logika pada suatu lingkungan belajar yang diciptakan oleh guru

Johnson dan Myklebust dalam Mulyono (2018:202) menyatakan, “Pembelajaran matematika adalah bahasa simbol yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan kekurangan dan sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk memudahkan berpikir”, Lener dalam Mulyono (2018:202) menyatakan “Pembelajaran matematika di samping sebagai bahasa simbol juga merupakan bahasa universal yang memungkinkan manusia memikirkan, mencatat, dan mengomunikasikan ide mengenai elemen dan kuantitas”. Kline dalam Mulyono (2018:203) menyatakan, “Matematika merupakan bahasa simbolis dan ciri utamanya adalah penggunaan cara belajar deduktif, tetapi juga tidak melupakan cara benar induktif”.

H. Heris & Utari (2016:1) menyatakan:

Pengertian matematika adalah memiliki beberapa pengertian bergantung pada cara pandang orang yang melaksanakannya. Coba kita ajukan pertanyaan: apa yang dimaksudkan dengan matematika, kepada sejumlah orang yang beragam profesinya. Kita akan memperoleh jawaban yang bervariasi bergantung pada bagaimana orang tersebut memandang dan memanfaatkan matematika dalam kegiatan hidupnya. Apabila kita cermati,

setiap orang dalam kegiatan hidupnya akan terlibat dengan matematika, mulai dari bentuk yang sederhana dan rutin sampai pada bentuknya yang sangat kompleks, misalnya, menghitung dan membilang, dua contoh kegiatan matematika rutin dan sederhana, hampir dikerjakan oleh setiap orang. Dua contoh kegiatan matematika lainnya, “*Mathematical problem solving*” dan “*Mathematikal reasoning*” dikerjakan oleh kelompok orang tertentu saja. Keadaan tersebut menggambarkan karakteristik matematika sebagai suatu kegiatan manusia atau “*Mathematics as a human activity*”. Sejalan dengan sifat kegiatan manusia yang tidak statis, pandangan tadi memuat makna matematika sebagai suatu proses yang aktif, dinamis, dan generatif.

Ali & Muhlisrarini (2014:47) menyatakan:

Pengertian matematika adalah tidak didefinisikan secara mudah dan tepat mengingat ada banyak fungsi dan peranan matematika terhadap bidang studi lain. Kalau ada definisi tentang matematika maka itu bersifat tentatif, tergantung kepada orang yang mendefinisikannya. Bila seorang tertarik dengan bidang maka ia akan mendefinisikan matematika adalah kumpulan bidang yang dapat digunakan untuk menyelesaikan persoalan hitungan dalam perdagangan. Beberapa orang mendefinisikan matematika berdasarkan struktur matematika, pola pikir matematika, pemanfaatannya bagi bidang lain, dan sebagainya.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian matematika adalah merupakan disiplin ilmu cara berfikir logika dan suatu ilmu mendasari kehidupan manusia.

7. Tujuan Pembelajaran Matematika

Tujuan pembelajaran matematika adalah tujuan dari suatu proses interaksi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan

Tombakan dan Selpius (2016:227-229) menyatakan:

Tujuan pembelajaran matematika adalah perencanaan pengajaran mengandung beberapa komponen menyangkut kemampuan yang dipelajari anak, prosedur dan sumber yang digunakan, dan cara-cara untuk mengetahui bahwa kemampuan yang dimaksudkan telah terbentuk atau diserap. Dari ketiga komponen diatas, dapat diidentifikasi empat komponen pokok, yakni tujuan, materi, model pembelajaran, dan penilaian yang akan dibahas. Mengajar mata pelajaran apa saja di sekolah membutuhkan perencanaan pengajaran yang matang. Komponen utama perencanaan pengajaran, yaitu tujuan, materi, metode/model, dan penilaian. Keempat komponen tersebut tidak terpisah satu sama lainnya karena komponen yang satu mempengaruhi komponen lainnya. Masing-

masing komponen akan dibahas. Tujuan pendidikan di dalam kurikulum berjenjang mulai dari tujuan nasional, tujuan kelembagaan, tujuan pembelajaran umum, kompetensi dasar, dasar kompetensi, dan tujuan pembelajaran. Tugas guru adalah mengembangkan analisis kebutuhan anak, prioritaskan pada kemampuan praktis dan fungsional, dan perumusan tujuan. Matematika sangat struktur, pengetahuan yang satu tidak dapat dipisahkan dari pengetahuan yang lain. Selain kondisi awal, perlu diperhatikan kondisi keluar biasanya kesulitan belajar. Dalam pembelajaran matematika, perlu mempertimbangkan kemampuan matematika yang dibutuhkan anak berkesulitan belajar matematika, baik pada masa sekarang maupun di masa yang akan datang. Belajar matematika harus yang peraktis dan yang berfungsi dalam kehidupan mereka.

Tombakan dan Selpius (2016:16-17) menyatakan:

Tujuan pembelajaran matematika adalah mengacu pada fungsi matematika sebagai alat, pola pikir, dan ilmu pengetahuan serta tujuan pendidikan dasar adalah (1) mempersiapkan anak agar sanggup menghargai perubahan dalam kehidupan dan dunia yang terus-menerus berkembang dan (2) mempersiapkan anak agar mampu menggunakan matematika dan pola pikir matematika dalam kehidupan kesehariannya dan dalam mempelajari ilmu pengetahuan lain. Anak berkesulitan belajar matematika pada umumnya bersekolah di sekolah reguler. Tujuan pembelajaran matematika bagi mereka tidak berbeda dengan anak-anak lainnya, tetapi karena keterbatasan belajar yang dimiliki.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran matematika adalah agar siswa mampu terampil menggunakan matematika dan pola pikir dalam kehidupan sehari-hari.

8. Langkah-langkah pembelajaran Matematika

Langkah-langkah pembelajaran matematika merupakan cara mengajarkan materi pelajaran yang mengutamakan pengertian daripada hafalan atau suatu konsep dalam pembelajaran

Heruman (2014:2-3) menyatakan,

pembelajaran matematika adalah merujuk pada berbagai para ahli matematika SD dalam mengembangkan kreativitas dan kompetensi siswa, maka guru hendaknya dapat menyajikan pembelajaran yang efektif dan efisien, sesuai dengan kurikulum dan pola pikir siswa. Dalam mengajarkan matematika, guru harus memahami bahwa kemampuan setiap siswa berbeda-beda, serta tidak semua siswa menyenangi mata pelajaran matematika. Berikut ini adalah pemaparan pembelajaran yang ditekankan pada konsep-konsep matematika.

1. Penanaman konsep dasar (penanaman konsep) yaitu, pembelajaran suatu konsep baru matematika, ketika siswa belum pernah mempelajari konsep tersebut.
2. Penambahan konsep, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep, yang bertujuan agar siswa lebih memahami suatu konsep matematika.
3. Pembinaan keterampilan, yaitu pembelajaran lanjutan dari penanaman konsep dan pemahaman konsep dan pemahaman konsep. Pembelajaran pembimbingan keterampilan bertujuan agar siswa lebih keterampilan bertujuan agar siswa lebih terampil dalam menggunakan berbagai konsep matematika.

Liner dalam Tombakan dan Selpius (2016:65) menyatakan:

Secara umum terdapat 4 langkah dalam pembelajaran suatu mata pelajaran disekolah. Pertama, dalam implikasi teori modifikasi perilaku ialah menetapkan tujuan pembelajaran yang dapat membantu guru dalam merencanakan mengajar matematika. Tujuan ini harus dapat diukur dan diamati. Kedua, uraikan langkah-langkah mana yang telah diketahui anak. Kemudian urutkan langkah-langkah yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan. Langkah terakhir adalah tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya dikaitkan dengan hasil-hasil pembelajaran. Cara ini sangat sederhana, menyediakan petunjuk-petunjuk pembelajaran, kemajuan jangka pendek, dan tujuan-tujuan khusus yang dapat diukur. Oleh sebab itu, cara ini banyak digunakan oleh guru-guru di Indonesia. Banyak program pendidikan di sekolah yang menggunakan model modifikasi perilaku. Prosedur model diuraikan dalam langkah-langkah yang lengkap. Bagi anak berkesulitan belajar.

Gearheart dalam Tombakan dan Selpius (2016:65-66) menyatakan.

- (1) Identifikasi dengan cermat perilaku yang akan diajarkan (misalnya, mengadakan penjumlahan bilangan-bilangan cacah hasilnya kurang dari 100).
- (2) Tentukan tingkat perilaku yang akan diajarkan (misalnya, 80% benar dari soal-soal yang diberikan).
- (3) Mengatur situasi dimana perilaku akan terjadi, dengan menyediakan alat peraga (misalnya lidi) dan lembar kerja (LKS) yang dapat menegaskan perilaku yang telah diidentifikasi.
- (4) Mencatat data anak (benar atau salah) beberapa hari sebelum melaksanakan strategi modifikasi perilaku. Data ini adalah data awal atau base line. Selama tahap base line, pelajari pola-pola kesalahan yang dilakukan anak.
- (5) Tentukan teknik perilaku yang cocok, setelah data base line dianalisis. Teknik perilaku yang digunakan harus alamiah sesuai dengan lingkungan dan sederhana atau mudah dan cepat dilaksanakan.
- (6) Memutuskan apakah teknik pengajaran dilanjutkan atau diganti dengan teknik yang lain.

- (7) Teknik pengajaran yang digunakan harus dihentikan jika tingkat kemampuan telah tercapai.
- (8) Generalisasikan perilaku (umpamanya penjumlahan) pada soal-soal lain (misalnya operasi perkalian atau cerita).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah pembelajaran matematika adalah konsep pembelajaran yang dapat membantu guru dalam merencanakan mengajar matematika.

9. Materi Pembelajaran

Pembelajaran matematika dalam kurikulum 2006 KTSP pada satuan pendidikan SD/MI meliputi aspek-aspek yaitu bilangan, salah satu aspek pembelajaran matematika yang diajarkan di Kelas IV adalah operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pada pecahan desimal.

Tabel 2.1 Silabus Pembelajaran Matematika Kelas IV semester 2

| Standar Kompetensi | Kompetensi Dasar | Indikator | Tujuan Pembelajaran |
|---|----------------------|--|---|
| Menggunakan pecahan dalam pemecahan masalah | Menjumlahkan Pecahan | Melakukan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal | -Siswa dapat melakukan operasi hitung penjumlahan pecahan desimal. -siswa dapat melakukan operasi hitung pengurangan peca desimal. |

Pecahan adalah bilangan yang memiliki pembilang dan penyebut. Pecahan desimal adalah suatu bentuk pecahan yang bilangan persepuluh, perseratus, perseribu, dan seterusnya dituliskan menggunakan tanda koma. Nah, sekarang, kalian akan mempelajari penjumlahan dan pengurangan pada pecahan desimal.

Contoh: penjumlahan pecahan Desimal

$$8,6 + 5,7 = \dots$$

Jawab:

Agar lebih mudah mengerjakan soal ini, kerjakanlah dengan cara bersusun. Dalam menjumlahkan, letak koma harus lurus.

10. Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan pada proses belajar dan terkadang mengikuti pembelajaran lancar dan juga terkadang tidak dan bahkan kurangnya konsentrasi.

Mulyono (2018:1) menyatakan, “Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipliner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran,” Makmun Khairani (2017:187) menyatakan “Kesulitan belajar merupakan aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar; kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.”

Thursan Hakim (2016:22) menyatakan, “Kesulitan belajar adalah suatu kondisi yang menimbulkan hambatan dalam proses belajar seseorang. Hambatan itu menyebabkan orang tersebut mengalami kegagalan atau setidaknya kurang berhasil dalam mencapai tujuan belajar.”

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan kesulitan belajar adalah suatu keadaan proses belajar mengajar dimana peserta didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.

11. Kesulitan Belajar Matematika

Pengertian kesulitan belajar matematika adalah suatu kondisi dimana prestasi yang dicapai tidak sesuai dengan kriteria standar yang telah ditetapkan.

Tombakan dan Selpius (2016:19) menyatakan “Pengertian kesulitan belajar matematika adalah atau *learning disabilities* artinya ketidakmampuan belajar. Arti yang tepat sukar ditetapkan karena digunakan dalam berbagai disiplin ilmu pendidikan, antara lain psikologi dan ilmu kedokteran”. Heward dan Orlansky dalam Tombakan dan Selpius (2016: 19) menyatakan “Anak-anak berkesulitan belajar agak sukar dibedakan dari anak-anak yang berprestasi akademik kurang, tunagrahita ringan, atau tunalaras ringan”. Oleh sebab itu, para pakar pendidikan jhusus banyak berdebat untuk menentukan anak-anak yang termasuk berkesulitan belajar yang membutuhkan pendidikan khusus.

Mulyono Abdurrahman (2018:1) menyatakan:

“Pengertian Kesulitan belajar matematika adalah merupakan terjemahan dari istilah Bahasa Inggris *learning disability*. Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan; sehingga terjemahan yang benar seharusnya adalah ketidakmampuan belajar. Istilah kesulitan belajar digunakan dalam buku ini karena dirasakan lebih optimistik. Kesulitan belajar merupakan suatu konsep multidisipiner yang digunakan di lapangan ilmu pendidikan, psikologi, maupun ilmu kedokteran”. Samuel A. Kirk dalam Mulyono Abdurrahman (2018:2) menyatakan “pertama kali menyarankan penyatuan nama-nama gangguan anak seperti disfungsi otak minimal (*minimal brain dysfunction*), gangguan neurologis (*neurological disorders*), disleksia (*dyslexia*), dan afasia perkembangan (*developmental aphasia*) menjadi satu nama, kesulitan belajar (*learning disabilities*) (takeshi fujisliima,*et al.*). Konsep tersebut telah diadopsi secara luas dan pendekatan edukatif terhadap kesulitan belajar telah berkembang secara tepat, terutama di negara-negara yang sudah maju”.

Khairani (2017:187) menyatakan:

Pengertian Kesulitan belajar matematika adalah aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak. Kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang merasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian antara lain kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktivitas belajar. Setiap individu memang tidak ada yang sama. Perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. “Dalam keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya itulah yang disebut dengan kesusahan belajar”. Kesulitan ini tidak selalu disebabkan karena faktor inteligensi yang rendah (kelainan mental), akan tetapi dapat juga disebabkan oleh faktor-faktor non inteligensi. Dengan demikian IQ yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesulitan pembelajaran adalah suatu kelainan yang membuat individu sulit untuk melakukan kegiatan belajar.

12. Karakteristik Anak Berkesulitan Belajar

Lerner dalam Mulyono (2018:210) menyatakan:

karakteristik anak berkesulitan belajar matematika adalah, (1) adanya gangguan dalam hubungan kekurangan, (2) abnormalitas persepsi visua, (3) asiosisi visual-motor, (4) perseverasi, (5) kesulitan mengenal dan memahami simbol, (6) gangguan penghayatan tubuh, (7) kesulitan dalam bahasa dan membaca, dan (8) performance IQ jauh lebih rendah daripada skor verbal IQ.

Lerner dalam Tombokan dan Selpius (2016:49) menyatakan:

Karakteristik anak berkesulitan belajar matematika adalah menyangkut kesulitan dalam belajar matematika, tetapi tidak semua kesulitan belajar menyangkut kesukaran dalam konsep-konsep bilangan. Pada kenyataan anak berkesulitan belajar dalam membaca, tetapi memiliki keterampilan matematika. Dengan kata lain, tidak semua anak berkesulitan belajar matematika memperlihatkan karakteristik yang sama. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan karakteristik kesulitan belajar masing-masing anak dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya. Banyak gejala kesulitan belajar berhubung dengan kesulitan belajar matematika (1) hubungan-spesial atau ruang, (2) masalah dengan simbol-simbol, dan (3) masalah bahasa. Padahal, ketiga keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam belajar matematika. Topik-topik pembahasan dalam bab ini berkaitan dengan penelaahan karakteristik kesulitan belajar matematika, yaitu kemampuan matematika sebelum masuk sekolah, masalah matematika, tidak memiliki keterampilan prasyarat, kesulitan hubungan spasial, kesulitan kemampuan motorik dan persepsi visual, kesuliitan bahasa, kurang kemampuan dalam konsep arah dan waktu, dan kesulitan mengingat. Topik yang satu dapat terkait dengan topik lainnya. Penekanan utama pada setiap topik dalam bab ini adalah uraian masalah-masalah kesulitan belajar matematika. Pengetahuan tentang karakteristik kesulitan belajar matematika akan membantu guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Karakteristik Kesulitan belajar matematika adalah suatu gangguan yang dimiliki anak dalam belajar.

13. Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Faktor penyebab kesulitan belajar matematika adalah suatu proses belajar mengajar yang mengkaitkan antara kegiatan seorang guru dan siswa yang terpikir dari kegiatan tersebut adalah guru memiliki peran yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa tersebut, tetapi yang harus diketahui adalah

tidakhanya guru yang dapat mempengaruhi proses belajar siswa melainkan adanya factor lain seperti dari dalam diri mereka dan juga dari lingkungan mereka

Khairani (2017:188) menyatakan:

Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat digolongkan kedalam dua golongan, sebagai berikut:

1. Faktor inter (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri), yang meliputi:
 - a. Faktor fisiologi.
 - b. Faktor psikologi
2. Faktor ekstren (faktor dari luar manusia) meliputi:
 - a. Faktor-faktor non sosial
 - b. Faktor-faktor sosial.

Mulyono (2018:8) menyatakan:

Faktor Penyebab kesulitan belajar adalah prestasi belajar dipengaruhi oleh dua faktor, internal dan eksternal. Penyebab utama kesulitan belajar (*learning disabilities*) adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis; sedangkan penyebab utama problema belajar (*learning problems*) adalah faktor eksternal, yaitu antara lain berupa strategi pembelajaran yang keliru, pengelolaan kegiatan belajar yang tidak membangkitkan motivasi belajar anak, dan pemberian ulang penguatan (*reinforcement*) yang tidak dapat. Disfungsi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga dapat menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional. Beberapa faktor yang menyebabkan disfungsi neurologis yang dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain adalah (1) faktor genetik, (2) luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen, (3) biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan saraf pusat, (4) biokimia yang dapat merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan), (5) pencemaran lingkungan (misalnya pencemaran timah hitam), (6) gizi yang tidak memadai, dan (7) pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak (deprivasi lingkungan). Dari berbagai penyebab tersebut dapat menimbulkan gangguan dari tarafnya ringan hingga yang tarafnya berat.

Kirk dan Gallagher dalam Tombokan dan Salpius (2016: 22) menyatakan, empat faktor penyebab kesulitan belajar:

1. Faktor kondisi fisik. Kondisi fisik yang tidak menunjang anak belajar, termasuk kurang penglihatan dan pendengaran, kurang dalam orientasi, dan terlalu aktif.
2. Faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang tidak menunjang anak dalam belajar, antara lain keadaan keluarga, masyarakat, dan pengajar di sekolah yang tidak memadai.
3. Faktor motivasi dan sikap. Kurang motivasi belajar dapat menyebabkan anak kurang percaya diri dan menimbulkan perasaan-perasaan negatif terhadap sekolah.

4. Faktor psikologis. Kurang persepsi, ketidakampunan kognitif, dan lamban dalam bahasa, semuanya dapat menyebabkan terjadinya kesulitan dalam bidang akademik.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab kesulitan belajar adalah sebab-sebab individual, artinya tidak ada orang yang mengalami kesulitan belajar itu sama persis penyebabnya, walaupun jenis kesulitan sama. Sebab-sebab yang kelompok, artinya seorang mengalami kesulitan belajar karena sebabnya bermacam-macam.

B. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan kerangka teoritis, maka pertanyaan peneliti adalah:

1. Apa saja kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal perseratus sampai perseribu di kelas IV SD Negeri 105272 Purwodadi Tahun Ajaran 2018/2019?
2. Faktor apa saja yang menyebabkan siswa melakukan kesalahan dalam menyelesaikan soal operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal persepuluh sampai perseribu di kelas IV SD Negeri 105272 Purwodadi Tahun Ajaran 2018/2019?

C. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar adalah suatu proses dalam diri siswa dimana untuk memperoleh perubahan-perubahan dalam pengetahuan, kecakapan, latihan, keterampilan dan tingkah laku yang terjadi dalam diri seseorang dari yang tidak tahu menjadi tahu dan ini terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungan.
2. Mengajar dengan materi operasi hitung penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal persepuluh sampai perseribu adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru dengan cara menyampaikan pengetahuan, kepada siswa dengan tujuan akan menambah pengetahuan siswa.

3. Pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan pecahan desimal dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara guru dan orang siawa agar kegiatan belajar mengajar mencapai tujuan pembelajaran.
4. Analisa adalah suatu proses kegiatan yang sudah dilaksanakan, contohnya dalam suatu penelitian sehingga dapat apa yang ingin analisis sebelumnya.

